

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan rongga mulut seseorang sangat erat kaitannya dengan kesehatan mereka secara keseluruhan. Masalah gigi dapat menjadi tanda atau penyebab masalah kesehatan lainnya. (Marimbun, Mintjelungan, dan Pangemanan., 2016). Karena tindakan seseorang dapat berdampak pada kesehatan gigi dan mulut, mengabaikan kesehatan gigi dan mulut dapat menimbulkan masalah kesehatan gigi dan mulut. (Narulita, Diansari, dan Sungkar., 2016). Kebersihan gigi merupakan masalah penting lain di dalam mulut yang perlu diperhatikan bersama dengan gigi berlubang. Penyakit gusi dan gigi berlubang adalah dua contoh bagaimana kesehatan mulut dan gigi saling berhubungan. (Basuni, Cholil dan Putri.,2014)

Kesehatan gigi penting bagi semua orang, bahkan anak-anak, karena gigi dan gusi yang sakit atau rusak dapat membuat anda merasa tidak enak badan, sulit mengunyah, dan menyebabkan masalah kesehatan lainnya. Anak-anak merupakan salah satu kelompok usia yang lebih rentan sakit. Anak-anak baik untuk pertumbuhan masa depan negara, tetapi masalah kesehatan mulut dapat membuat kehidupan anak menjadi kurang menyenangkan. (Kantohe, Wowor, dan Gunawan. ,2016)

Masalah kesehatan mulut dapat terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak. Anak-anak di sekolah dasar lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mulut yang disebabkan oleh kebersihan mulut yang buruk dan gangguan gigi. (Mukhbitin, 2018).

Anak-anak sekolah dasar umumnya tidak merawat gigi dan gusi mereka dengan baik karena mereka tidak tahu bagaimana melakukannya. Anak-anak di sekolah berusia 6 hingga 12 tahun tidak tahu banyak tentang cara menjaga kebersihan gigi dan gusi mereka. Untuk kesehatan gigi dan mulut yang baik, harus menyikat gigi setiap hari karena karang gigi dapat merusak bagian gigi yang keras. (Raule, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes RI (2019) menunjukkan bahwa prevalensi nasional yang memiliki masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%. Orang-orang di Indonesia masih membutuhkan banyak bantuan untuk masalah gigi dan kesehatan mulut. Salah satu hal terburuk yang dapat terjadi pada gigi dan gusi adalah gigi berlubang, yang disebabkan oleh kalkulus dan plak.

Menurut hasil data Kemenkes RI, (2019) 58,45% penduduk Provinsi Bali memiliki masalah dengan gigi dan mulut mereka. Ada 94,90% penduduk Provinsi Bali yang menyikat gigi mereka setiap hari. Ini termasuk anak-anak usia 5 hingga 9 tahun. Di antara anak-anak usia 5 hingga 9 tahun, hanya 2,40 persen yang menyikat gigi mereka pada waktu yang tepat 97,60 persen lainnya masih melakukannya dengan salah.

Salah satu alasan orang memiliki masalah kesehatan gigi adalah karena mereka tidak tahu cara merawat gigi mereka, terutama anak-anak usia sekolah. Pendidikan kesehatan adalah salah satu cara untuk membuat orang lebih sadar akan masalah ini. Dalam hal pengajaran kesehatan gigi dan mulut, anak-anak sekolah dan kelompok rentan lainnya diberi prioritas. Bagian penting dalam membantu anak-anak membuat pilihan gaya hidup sehat adalah lingkungan

sekolah. Ini mirip dengan bagaimana keluarga membantu anak-anak membuat pilihan gaya hidup sehat. Karena 40% hingga 50% populasi terdiri dari anak-anak sekolah berusia 6 hingga 12 tahun, program pendidikan kesehatan untuk anak-anak ini harus menjadi perhatian utama. (Wirata & Agung, 2016)

Keberhasilan penyuluhan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk penggunaan media. Media penyuluhan merupakan alat yang membantu penyuluh melakukan kegiatan pembelajaran atau penyuluhan sehingga dapat diterima oleh khalayak sasaran. (Herijulianti dkk., 2002).

Media yang memfasilitasi penyaluran konten diperlukan untuk tujuan pendidikan, baik untuk memfasilitasi proses pembelajaran maupun mempermudah penyampaian informasi sehingga audiens dapat memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Media yang digunakan untuk mempromosikan kesehatan adalah media visual, audio, dan audiovisual. Media audiovisual yang dapat menyalurkan informasi dan merangsang indera penglihatan dan pendengaran dibuat melalui proses mekanis dan elektronik. (Siregar, 2018).

TikTok merupakan salah satu contoh media audiovisual elektronik. Menurut survei yang dilakukan oleh Bytedance, perusahaan teknologi internet asal Tiongkok, 45,8 juta orang telah mengunduh TikTok, yang menunjukkan popularitas aplikasi tersebut yang saat ini tersebar luas di seluruh dunia. Angka tersebut melampaui aplikasi lain seperti *Instagram*, *Facebook*, *YouTube*, dan *WhatsApp*. *TikTok* memiliki 10 juta pengguna aktif bulanan di Indonesia saja. *TikTok* merupakan aplikasi untuk membuat video pendek yang menampilkan berbagai efek dan musik yang menarik dan unik untuk memamerkan dan

mendokumentasikan kreativitas, pengetahuan, dan berbagai acara lainnya. (Muttaqin, 2018).

Banyak pengguna media sosial yang tertarik dengan TikTok karena aplikasi ini dapat diunduh untuk memudahkan pengguna dalam mencari materi atau informasi. Saat ini, TikTok tampaknya menjadi referensi gaya hidup. Dalam bentuk video yang menarik, TikTok sendiri menawarkan banyak konten edukasi yang dibuat oleh berbagai organisasi, tenaga medis, dan lain-lain. (Karami,Rachmayanti, dan Rif'ah, 2021).

Berdasarkan percakapan dengan kepala sekolah, SD N 2 Kesiman belum pernah menggunakan TikTok untuk memberikan saran tentang cara menjaga kesehatan gigi dan gusi. Jadi, saya tertarik untuk menggunakan TikTok sebagai sarana untuk memberikan saran tentang cara menjaga kesehatan gigi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan Menggunakan Media Tiktok pada Siswa Kelas III di SDN 2 Kesiman Tahun 2025 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa kelas III SDN 2 Kesiman tahun 2025 tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah mendapatkan bantuan melalui media TikTok.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui proporsi siswa kelas 3 SDN 2 Kesiman yang sebelum mendapatkan penyuluhan melalui media *TikTok* tahun 2025 memenuhi kriteria informasi baik, cukup, dan kurang.
- b. Untuk mengetahui berapa persen siswa kelas 3 SDN 2 Kesiman tahun 2025 yang memiliki tingkat pengetahuan yang memenuhi standar pengetahuan baik, cukup, dan kurang setelah mendapatkan penyuluhan melalui media *TikTok*.
- c. Untuk mengetahui berapa rata-rata tingkat pemahaman siswa kelas 3 SDN 2 Kesiman sebelum mendapatkan penyuluhan melalui media *TikTok* pada tahun 2025.
- d. Untuk mengetahui berapa rata-rata tingkat pengetahuan siswa kelas 3 SDN 2 Kesiman setelah mendapatkan penyuluhan melalui media *TikTok*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu peneliti lain, sekolah akademis, dan organisasi nonpemerintah untuk mempelajari lebih lanjut tentang kesehatan mulut.

2. Manfaat praktis

- a. Guru dan siswa dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini dengan mempelajari lebih lanjut tentang kesehatan gigi dan mulut.
- b. Hasil penelitian ini dapat membantu para akademisi untuk mempelajari lebih lanjut tentang seberapa banyak siswa mengetahui tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah mereka mendapatkan terapi melalui *TikTok*.